

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, oleh karena itu fungsi bahasa sangat besar untuk kehidupan. Struktur bahasa yang benar ditambah dengan dilibatkannya situasi di mana bahasa itu digunakan, akan membantu terciptanya percakapan yang komunikatif. Bahasa dapat dikaji dalam dua kajian yaitu bahasa internal dan eksternal. Bahasa secara internal mencakup kajian fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, sedangkan bahasa secara eksternal yang dikaji yaitu pragmatik. Kajian pragmatik yaitu bagaimana suatu kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik mengkaji tentang makna berdasarkan konteks. Di dalam kegiatan bertutur, penutur tidak sekedar menyampaikan pesan, tetapi ia juga membangun hubungan sosial dengan mitra tutur. Penutur perlu memilih strategi bertutur yang dapat mengungkapkan pesan secara tepat dan tuturan itu dapat membangun hubungan sosial. Oleh karena itu penutur hendaknya mematuhi maksim-maksim dalam prinsip kesantunan.

Kesantunan, kesopansantunan, atau etika adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial (Chaer, 2010:45). Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan bertutur atau berbahasa. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara bertutur. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Kesantunan bukan hal yang asing lagi bagi masyarakat, apalagi masyarakat Indonesia yang kental akan budaya dan adat istiadat. Kesantunan dapat berupa tindak tutur, sikap dan sebagainya yang menggambarkan identitas diri seseorang. Maka dari itu kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga. Pragmatik, dalam hal ini kesantunan berbahasa dapat dilihat dari karya sastra, misalnya novel. Sastra merupakan karya lisan ataupun tulisan yang menggambarkan, dan membahas segala macam kehidupan manusia. Kehidupan dalam sastra dibangun oleh tema, penokohan, alur cerita, latar maupun gaya bahasa pengarang dalam penciptaannya. Bahasa yang digunakan pada sastra pun bukan bahasa sehari-hari, tapi bahasa yang memiliki ciri khas, ciri khas tersebut diciptakan oleh para pengarang agar menambah keindahan dari karya sastra yang dihasilkan.

Novel berisi tentang gambaran kehidupan sehari-hari yang biasanya diangkat dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Ide-ide yang pengarang ekspresikan dalam karyanya tidak dapat dipisahkan dari situasi kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, pengalaman, kejadian dan situasi yang pengarang alami diolah sedemikian rupa sehingga menciptakan karya sastra berupa novel. Totalitas ekspresi pengarang yang dituangkan dalam karyanya yang berupa novel menjadi lebih hidup karena disisipkan interaksi antar tokoh dalam suatu konteks atau situasi kehidupan sehari-hari. Konteks atau situasi kehidupan sehari-hari pada novel biasanya berkaitan dengan masalah pendidikan, percintaan, kemiskinan, kekuasaan, kekeluargaan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, novel dapat dikaji menggunakan ilmu pragmatik tentang kesantunan berbahasa karena terdapat interaksi antar tokoh dengan konteks atau situasi seperti pada kehidupan sehari-hari.

Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), cerita, narasi atau percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi yang terdapat dalam novel tersebut. Percakapan seperti ini dapat dianalisis dengan pendekatan pragmatik. Leech (dalam Nurgiyantoro, 2015: 314) menyatakan bahwa untuk memahami sebuah percakapan yang memiliki konteks tertentu, kita tidak hanya

mengandalkan pengetahuan leksikal dan sintaksis saja, melainkan harus pula disertai dengan interpretasi pragmatik.

Novel yang berisi banyak percakapan dapat dianalisis tindak tuturnya, Kajian pragmatik yang dimaksud dalam penelitian adalah kajian pragmatik linguistik pada karya sastra. Penelitian ini akan membahas tindak tutur yang terdapat dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik bukan makna karya sastranya. Pengkajian karya sastra yang meliputi unsur-unsur bersifat primer adalah bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu sendiri. Penelitian ini juga dimaksudkan mengkaji karya sastra pada bidang primernya atau bahasanya. Hal ini disebabkan karena cara pengucapan bahasa dalam prosa (*stile*) sangat berpengaruh terhadap kualitas estetika karya sastra dan hanya karya sastra yang berkualitas yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca.

Pemilihan novel karya Pramoedya Ananta Toer sebagai sumber data penelitian juga dikarenakan tulisan Pram yang memiliki muatan yang dalam, muatan humanisme yang sangat kuat dan merepresentasikan gambaran kesantunan berbahasa. Novel Bumi Manusia merupakan satu dari sekian banyak novel karya Pramoedya Ananta Toer yang mengandung kesantunan berbahasa. Novel Bumi Manusia merupakan novel yang berbobot, karena novel ini berbeda dengan novel lainnya. Salah satu contoh kesantunan berbahasa yang terdapat pada novel Bumi manusia adalah sebagai berikut:

Bahasa Belandanya cukup fasih, baik, dan beradab; sikapnya pada anaknya halus dan bijaksana, dan terbuka, tidak seperti ibu-ibu pribumi, tingkah lakunya tak beda dengan wanita Eropa terpelajar lainnya.
(Halaman: 38)

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan pada novel Bumi manusia yang mengandung kesantunan berbahasa. Pada kutipan tersebut terdapat prinsip kesantunan berbahasa maksim penghargaan (*approbation maxim*), pada kutipan tersebut minke mengakui kelebihan yang dimiliki oleh Tokoh Nyai Ontosoroh. Tokoh Minke mengatakan bahwa Nyai Ontosoroh mahir dan cukup fasih dalam berbahasa belanja, baik, dan beradap. Nyai Ontosoroh juga mempunyai sikap yang halus, bijaksana dan terbuka kepada anaknya.

Pada novel Bumi Manusia terdapat kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Oleh karena itu, apabila dibaca dan dipahami secara cermat, dalam novel Bumi Manusia terdapat banyak hal menarik terutama pada bahasa yang digunakan para tokoh dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, novel Bumi Manusia sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk mengkaji kesantunan berbahasa yang ada pada novel Bumi Manusia. Peneliti juga berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa menurut menurut Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60). Dengan demikian, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia : Kajian Pragmatik*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang terpapar di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia?
2. Bagaimana Skala kesantunann berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia
2. Untuk mendeskripsikan skala kesantunan berbahasa di dalam novel menurut Leech pada tuturan Tokoh Nyai Ontosoroh dalam Novel Bumi Manusia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis, yakni penelitian mengenai kesantunan berbahasa. Serta

dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kajian kesantunan berbahasa sebagai bagian dari bidang ilmu pragmatik.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber referensi baru untuk mahasiswa lain yang ingin meneliti hal yang sama dengan penelitian ini serta dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu kebahasaan khususnya bidang pragmatik yang berupa kesantunan berbahasa.